

# Representasi Nilai Sosial Dalam Drama Korea *When Life Gives You Tangerines*

Nabila Febriyanti Ridwanda

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

email: wandaauu0@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai sosial dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* episode 6 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Nilai-nilai sosial yang dimaksud meliputi kasih sayang, empati, kerja keras, pengorbanan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang dikonstruksikan melalui simbol, tindakan tokoh, serta narasi visual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga dibentuk secara simbolik. Melalui pendekatan semiotika, makna-makna tersebut dianalisis dalam tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, teori representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana drama ini mengonstruksi pemahaman penonton terhadap nilai sosial berdasarkan konteks budaya Korea tahun 1960-an. Dengan demikian, drama ini bukan hanya menjadi tontonan untuk menghibur, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial.

**Kata Kunci** : Representasi, Nilai Sosial, Semiotika, Roland Barthes, Drama Korea

## Abstract

*This research aims to examine the representation of social values in the Korean drama When Life Gives You Tangerines episode 6, using Roland Barthes' theory semiotics and Stuart Hall's theory representation. The social values explored include affection, empathy, hard work, sacrifice, solidarity, and social responsibility, which are constructed through character actions, symbols, and visual narratives. This study employs a qualitative descriptive method with visual text analysis. The findings reveal that social values are not only conveyed through dialogue but also symbolically constructed. Through Barthes' semiotics, these values are interpreted across three levels: denotation, connotation, and myth. Meanwhile, Hall's representation theory explains how the drama constructs the audience's understanding of social values based on the cultural context of 1960s Korea. Thus, this drama not only serves as entertainment but also plays a role in shaping the public's perspective on social issues.*

**Keywords** : Representation, Social Values, Semiotics, Roland Barthes, Korean Drama

## 1. Pendahuluan

*Korean Wave (Hallyu)* merupakan istilah untuk fenomena penyebaran budaya populer Korea melalui berbagai produk hiburan, termasuk drama Korea. Industri seni berhasil memopulerkan drama Korea dengan menghadirkan ide-ide kreatif dan imajinatif. Kreativitas tersebut umumnya lahir dari inspirasi kebudayaan, kehidupan sehari-hari, serta berbagai persoalan sosial di masyarakat (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Fenomena ini menjadikan drama Korea sebagai salah satu produk budaya populer yang mendunia. Kepopuleran ini menunjukkan adanya ketertarikan yang besar terhadap drama Korea. Ketertarikan ini dapat menjadikan peluang terhadap penonton untuk menyerap nilai sosial, budaya, dan gaya hidup yang ditampilkan dalam drama Korea. Hal ini menunjukkan bahwa drama Korea tidak hanya menghibur, tetapi juga memengaruhi cara pandang dan perilaku sosial masyarakat (Riana & Kholil, 2024).

Aspek yang ditampilkan dalam drama Korea beragam, namun sering menampilkan nilai-nilai sosial terkait tayangan drama. Menurut Soekanto, nilai sosial dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai standar perilaku, penentu kepatutan, serta penguat solidaritas sosial (Hodriani et al., 2023).

Dalam konteks Korea, nilai sosial dipengaruhi ajaran konfusianisme yang menekankan hierarki, moralitas, penghormatan terhadap orang tua, serta solidaritas komunal (Berling, 2023). Selain itu, konsep *Jeong* (ikatan



emosional antarindividu) dan *Nunchi* (kemampuan membaca situasi dan perasaan orang lain). Keduanya menjaga keteraturan, memperkuat solidaritas, dan membangun identitas budaya masyarakat di Korea.

Objek penelitian ini adalah drama *When Life Gives You Tangerines* (2025) karya Kim Won-Seok dan Lim Sang-Choon, yang tayang di Netflix. Drama ini memiliki 16 episode dengan berlatarkan Pulau Jeju pada tahun 1960-an, mengisahkan kehidupan Ae-Sun dan Gwang-Sik yang penuh perjuangan, pengorbanan, dan solidaritas masyarakat Pulau Jeju. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai sosial dalam drama *When Life Gives You Tangerines*. Mempersempit fokus penelitian, episode 6 dipilih sebagai fokus penelitian ini. Hal ini dikarenakan episode 6 menampilkan adegan-adegan yang kuat dalam menggambarkan nilai sosial melalui interaksi tokoh, simbol budaya, dan dinamika masyarakat sehingga tepat untuk diteliti lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam drama tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait representasi sosial dalam drama maupun film, seperti oleh (Kevinia et al., 2022) dalam penelitiannya terhadap film *Miracle in Cell No. 7* menemukan bahwa komunikasi nonverbal tokoh utama memunculkan makna kasih sayang, kesedihan, dan pengorbanan. Kemudian penelitian oleh (Wijaya & Utami, 2023) pada drama *Extraordinary Attorney Woo* yang mengungkapkan bahwa karakter penyandang autisme direpresentasikan melalui ciri khas perilaku yang membentuk mitos tentang perbedaan sosial. Sementara itu, penelitian oleh (Oktaviani & Santoso, 2024) pada drama Korea *Twinkling Watermelon* yang terfokus pada pesan moral dalam drama. Dari semua penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan pendekatan yang digunakan, namun semuanya memiliki fokus dan tujuan yang berbeda.

Representasi nilai sosial dalam drama *When Life Gives You Tangerines* dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika dengan mengkaji tanda dan simbol dalam drama. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa makna terbentuk dari representasi mental dan bahasa, yang dapat disampaikan tidak hanya secara verbal tetapi juga melalui simbol, teks, cerita, atau gambar, sehingga konsep dalam pikiran dapat dipahami sebagai representasi. Hall menegaskan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, melainkan juga membentuk cara pandang masyarakat melalui praktik representasi (Adrian, 2023).

Dari berbagai pendekatan semiotika, penelitian ini memilih model Roland Barthes karena menawarkan analisis mendalam melalui tiga tingkatan makna: denotasi (makna langsung), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna ideologis). Pendekatan ini membantu mengurai lapisan makna dalam setiap adegan drama serta memahami bagaimana nilai sosial dikemas melalui simbol budaya (Wattimena & Prana wukir, 2024). Barthes melihat bahasa sebagai kumpulan tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat. Ia juga menekankan melalui pendekatan ini, pembaca dapat berperan aktif dalam menafsirkan karya seni, bukan hanya memberi tanggapan secara pasif. Dengan semiotika Roland Barthes, penelitian mampu mengungkap representasi nilai sosial secara mendalam, dari teks hingga ideologi budaya, sehingga memberi pemahaman lebih kaya terhadap pesan sosial dalam drama (Irfan, 2022).

Penelitian mengenai nilai sosial penting dilakukan karena nilai merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat. Melalui drama populer, nilai sosial dapat ditransmisikan secara halus namun efektif kepada penonton. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis dalam kajian media, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang nilai kebersamaan, solidaritas, dan ketulusan yang direpresentasikan dalam media hiburan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami representasi nilai sosial yang ditampilkan dalam drama *When Life Gives You Tangerines* pada episode 6. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik dan ideologis di balik tanda-tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam teks media (Sulistiyo, 2023). Tujuan utama kualitatif adalah eksplorasi dan deskripsi rinci fenomena melalui data non-numerik (wawancara, observasi, dokumen). Bagus untuk mendukung klaim bahwa pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan tanda dan makna (Oranga & Matere, 2023).

Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa drama Korea *When Life Gives You Tangerines* pada episode 6. Episode ini dipilih karena menampilkan ragam interaksi sosial, simbol budaya, serta dinamika masyarakat Jeju yang sarat dengan nilai sosial, seperti kasih sayang, solidaritas, empati, tanggung jawab, dan pengorbanan. Pemilihan fokus pada episode tertentu didasarkan pada pertimbangan bahwa representasi nilai sosial dapat lebih mudah ditelusuri dalam alur cerita yang menonjolkan dinamika masyarakat dan kehidupan sehari-hari tokohnya. Adapun unit analisis penelitian ini berupa adegan, dialog, tindakan tokoh, serta simbol budaya yang mengandung potensi makna nilai sosial.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga tahap. Pertama, observasi non-partisipan, yaitu menonton drama berulang kali untuk menemukan adegan yang relevan, sambil mencatat ekspresi tokoh, gerakan tubuh, penggunaan properti, dan dialog. Kedua, dokumentasi, berupa tangkapan layar, transkrip dialog, dan catatan deskriptif tentang visual yang berhubungan dengan nilai sosial. Ketiga, studi pustaka, dengan membaca literatur, buku, dan artikel ilmiah terkait teori semiotika, representasi, serta nilai sosial. Kombinasi tiga metode ini digunakan untuk memperkuat keabsahan data dan mengurugi subjektivitas (Ardiansyah et al., 2023).


Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menguraikan tanda pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Dengan cara ini, analisis tidak hanya berhenti pada makna permukaan, tetapi juga menggali arti yang lebih dalam (Wattimena & Pranawukir, 2024). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruktivis untuk melihat bagaimana tanda-tanda tersebut bukan hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk makna sosial dan budaya. Dengan menggabungkan teori Barthes dan Hall, penelitian ini mampu menganalisis representasi nilai sosial dari dua sisi: bagaimana tanda dimaknai lewat semiotika dan bagaimana tanda itu membentuk pandangan atau wacana sosial (Azwar & Auliana, 2024).

**3. Hasil dan Pembahasan**

Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* merupakan drama bergenre slice of life yang rilis pada 7-28 Maret 2025. Drama ini diperankan oleh Park Bo Geum, IU, Moon So-Ri, Park Hae-Joon, dan bintang lainnya. Sebuah drama berlatarkan Pulau Jeju pada tahun 1960-an, yang mengisahkan perjalanan hidup gadis bernama Ae-Sun dan suaminya, Gwang-Sik selama bertahun-tahun. Terdapat nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam setiap episodenya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Korea. Drama ini menampilkan bagaimana nilai sosial direpresentasikan dalam drama, serta sebuah tanda dapat merepresentasikan nilai sosial.


Dalam penelitian ini, adegan-adegan dalam episode 6 dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menyoroti bagaimana nilai-nilai sosial dibentuk, dimaknai, dan direpresentasikan melalui interaksi tokoh serta simbol budaya yang hadir dalam drama. Berikut hasil analisis dari penelitian:

**Tabel 1. Adegan Ae-Sun Berdonasi**

	
Penanda	Ae-Sun menambahkan sejumlah uang ke dalam amplop bantuan sambil berkata, “Aku harus memenuhi ekspektasi sebagai wakil ketua, bukan? Lagi pula, aku wakil ketua. Tambahkan dua lagi.”
Makna Denotasi	Ae-Sun menyumbang untuk korban bencana. Sebagai wakil ketua ia menambahkan jumlah uang sumbangannya
Makna Konotasi	Adanya rasa tanggung jawabnya dan kesadaran atas kewajibannya sebagai wakil ketua komunitas nelayan dalam tindakan Ae-Sun.
Mitos	Sebagai pemegang jabatan dalam suatu kelompok, bertindak lebih dari yang seharusnya merupakan bentuk tanggung jawab moral kepada kelompok.

Bentuk tanggung jawab sosial dengan cara berdonasi, yang direpresentasikan melalui tindakan simbolik Ae-Sun yang menambahkan jumlah sumbangannya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai wakil ketua komunitas nelayan. Tindakan tersebut dikonstruksi sebagai simbol bahwa pemimpin harus memberi keteladanan sosial, bukan sekadar memegang jabatan.

**Tabel 2. Adegan Warga Bergotong-Royong**

	
Penanda	Para warga pria membangun tembok penahan di tengah hujan badai.
Makna Denotasi	Para warga pria bersama-sama membangun tembok penahan di tengah hujan badai.
Makna Konotasi	Menunjukkan adanya solidaritas dan kerja sama warga Pulau Jeju.
Mitos	Gotong royong menjadi mitos sosial dalam masyarakat tradisional. Adegan ini ini menekankan bahwa gotong royong adalah warisan budaya yang dianggap sebagai kewajiban moral.

Drama tidak hanya menggambarkan kerja sama warga, tetapi juga membentuk wacana sosial bahwa gotong royong adalah identitas kolektif dan nilai utama masyarakat, yang seharusnya menjadi teladan bagi kehidupan sosial penonton.

**Tabel 3. Adegan Dong-Myeong Menghilang**

	
Penanda	Para warga Pulau Jeju mencari Dong-Myeong, anak bungsu Ae-Sun yang menghilang saat hujan badai
Makna Denotasi	Para warga Pulau Jeju mencari Dong-Myeong, anak bungsu Ae-Sun yang menghilang saat hujan badai
Makna Konotasi	Membantu orang yang mengalami kesulitan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sebagai sesama manusia untuk saling membantu.
Mitos	Tolong-menolong adalah warisan sosial yang dijunjung tinggi.

Secara konstruktif, nilai tolong-menolong bukan hanya tindakan situasional, tetapi identitas budaya yang melekat pada masyarakat Jeju, serta menjadi model perilaku sosial yang harus dicontoh penonton.


**Tabel 4. Adegan Mak-Cheon Berdoa**

	
Penanda	Mak-Cheon mengusap kedua telapak tangannya sambil menatap langit, "Tolong ampuni kami. Selamatkan anak itu bagaimanapun caranya. Tolong selamatkan anak itu. Kembalikan kepada kami. Tolong kembalikan anak itu."
Makna Denotasi	Mak-Cheon berdoa kepada langit agar Dong-Myeong cepat ditemukan.
Makna Konotasi	Bentuk kebergantungan pada Tuhan saat usaha manusia dianggap tidaklah cukup. Dalam

	budaya tradisional Korea, simbol keteguhan iman tradisional dan <b>sandar</b> spiritual masyarakat Pulau Jeju.
Mitos	Dalam budaya Korea, terutama masyarakat tradisional seperti di Pulau Jeju, spiritualitas lokal dan doa kepada langit ( <i>hananim</i> ) masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan konstruktivis Hall, adegan doa Mak-Cheon dipahami sebagai representasi yang mengonstruksi wacana sosial tentang pentingnya spiritualitas. Drama ini tidak hanya menampilkan religiusitas tradisional Jeju pada masa itu, tetapi juga membentuk persepsi bagi penonton modern bahwa doa adalah salah satu nilai yang tetap relevan di tengah masyarakat Korea yang lebih sekuler.

**Tabel 5. Adegan Dong-Myeong Meninggal Dunia**

	
Penanda	Ae-Sun memeluk tubuh anaknya yang pucat, dan berkata, “Rumah sakit. Astaga. Anakku kedinginan. Kenapa tak ada yang memanggil ambulans? Dong-Myeong. Anakku, Dong-Myeong. Dokter. Kita harus memanggil dokter.” Di sisi lain Gwang-Sik menangis keras melihat anaknya.
Makna Denotasi	Di tengah keramaian saat hujan, Ae-Sun memeluk tubuh anaknya yang pucat sambil beberapa kali memegangi kaki anaknya yang dingin untuk memberikan kehangatan. Gwang-Sik dengan ekspresi lesu menatap tubuh anaknya dan menangis keras.
Makna Konotasi	Melambangkan kasih sayang dan kekuatan emosional seorang ibu. Meskipun tahu anaknya telah meninggal, namun tetap memberikan perlakuan hangat kepada sang anak.
Mitos	Menciptakan mitos bahwa cinta orang tua tidak mengenal batas. Bahkan setelah kematian, kasih sayang tetap hidup melalui tindakan simbolik.

Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan ini dimaknai sebagai representasi yang membentuk pandangan sosial tentang peran ibu sebagai sumber kasih sayang dan pengorbanan. Lewat pelukan Ae-Sun pada anaknya yang sudah meninggal, drama ini tidak hanya menunjukkan kesedihan pribadi, tetapi juga menegaskan nilai budaya bahwa kasih sayang seorang ibu adalah dasar moral penting dalam kehidupan masyarakat.

**Tabel 6. Adegan Ae-Sun Mengenang Anaknya**

	
--------------------------------------------------------------------------------------	--



Penanda	Ae-Sun mengenakan pakaian ziarah menatap sendok makan Dong-Myeong, kemudian menangis dengan memeluk sendok itu sambil berkata, “Aku seharusnya memeluk dia. Aku seharusnya memeluk dia selagi bisa.”
Makna Denotasi	Ae-Sun menangis sambil memeluk sendok anaknya. Ia menyalahkan dirinya atas kepergian anaknya.
Makna Konotasi	Ae-Sun merasa bersalah atas kepergian anaknya. Tindakannya memeluk sendok, menunjukkan kerinduan dan kasih sayang yang mendalam.
Mitos	Menunjukkan mitos bahwa cinta justru terasa lebih kuat setelah adanya kepergian.


Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, tindakan Ae-Sun yang memeluk sendok anaknya tidak semata-mata menggambarkan duka dalam dirinya, melainkan mengonstruksi gambaran sosial bahwa benda-benda keseharian dapat menjadi simbol kasih sayang dan kenangan. Representasi ini membentuk ideologi bahwa cinta seseorang tidak berakhir setelah kehilangan, melainkan tetap hidup dalam memori dan simbol-simbol sederhana yang penuh makna.

Tabel 7. Adegan Gwang-Rye Saat Menyelam

Penanda	Gwang-Rye mengalami kesulitan saat menyelam di laut dalam. Dilengkapi narasi, “Ae-Sun. Jika hidup amat berat sampai kau merasa ingin mati, ingatlah ibu yang menyelam tiap hari. Orang yang mencari nafkah di darat mengeluh ingin mati saat merasa sulit sedikit. Tapi sesulit apapun hidup ini, seorang <i>haenyo</i> takkan mengeluh. Ibu hampir mati berkali-kali di laut yang ganas, dan tiap kali ibu menemukan banyak alasan untuk tetap hidup.”
Makna Denotasi	Gwang-Rye kesulitan menarik pisau yang tersangkut karang. Namun ia sekuat tenaga melepaskannya hingga berdarah agar cepat naik ke permukaan air.
Makna Konotasi	Pekerjaan <i>Haenyo</i> mencerminkan ketangguhan, keberanian, dan kerja keras seorang wanita dalam menopang kehidupan keluarga. Laut menjadi simbol perjuangan hidup yang penuh risiko, tetapi juga sumber penghidupan
Mitos	<i>Haenyo</i> merupakan pilar keluarga dan budaya Pulau Jeju. <i>Haenyo</i> bukan sekadar pekerjaan, tetapi identitas budaya yang mencerminkan kerja keras, pengorbanan, dan ketangguhan perempuan, sekaligus membangun mitos bahwa perempuan berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.


Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan ini tak hanya menampilkan realitas pekerjaan perempuan di Jeju, tetapi juga mengonstruksi makna sosial bahwa perempuan adalah simbol ketangguhan dan identitas budaya. Representasi ini membentuk pandangan bahwa keteguhan dan kerja keras perempuan merupakan nilai sosial yang patut dijunjung tinggi.

**Tabel 8. Adegan Ae-Sun dan Gwang-Sik Mengetahui Perasaan Anaknya**

	
Penanda	Anak pertama dan kedua Ae-Sun menjadi pendiam dan murung sepeninggalan adiknya. Mereka tak ingin bicara dengan orang tuanya dan terus menunduk. Ae-Sun bertanya, dan anak keduanya, Eun-Myeong mengatakan, “Karena ibu marah. Aku meninggalkan adikku, makanya dia meninggal.” Di sisi lain, anak pertamanya ditanya hal serupa oleh Gwang-Sik alasan nilai bagus tidak dipamerkan dan malah tampak murung. Anaknya, Geum-yeong menjawab, “Karena aku naik sepeda. Jika aku tak pergi untuk naik sepeda, Dong-Myeong pasti masih hidup. Aku dilarang naik sepeda karena badai, tapi aku tetap naik sepeda. Makanya Dong-Myeong meninggal.”
Makna Denotasi	Eun-Myeong dan Geum-yeong mengatakan menyesal dan bersalah atas meninggal adiknya. Mendengar perkataan anaknya, baik Ae-Sun dan Gwang-Sik saling memeluk anak-anak mereka.
Makna Konotasi	Rasa bersalah menandakan adanya kesadaran moral yang tumbuh sejak dini. Kemudian pelukan dalam adegan ini menyimbolkan perlindungan, menguatkan, dan penyembuhan atas luka yang dialami.
Mitos	Keluarga harus saling menerima dan menanggung suka duka bersama. Keluarga bukan tempat penghakiman melainkan tempat di mana anggota keluarga akan merasa nyaman.

Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan Ae-Sun dan Gwang-Sik yang memeluk anak-anaknya tidak hanya menampilkan ekspresi kesedihan, tetapi juga mengonstruksi makna sosial bahwa keluarga adalah pusat kasih sayang dan ruang hiburan emosional. Membentuk pandangan bahwa rasa bersalah dan duka bukanlah beban individu semata, melainkan tanggung jawab bersama dalam keluarga.

**Tabel 9. Adegan Dapur Ae-Sun Penuh dengan Makanan**

	
Penanda	Ae-Sun tak tahu dapurnya telah dipenuhi bahan makanan dan terdapat bunga kanola.
Makna Denotasi	Ae-Sun mengetahui bantuan itu didapat dari warga Pulau Jeju. Ia terharu dengan bantuan yang ia dapat selama di masa sulit.
Makna Konotasi	Adegan ini mencerminkan empati yang tulus dan tanpa pamrih di masyarakat Jeju. Bunga kanola menjadi simbol harapan dan kekuatan yang lembut. Makanan dan bunga kanola yang Ae-Sun dapat bukan sekadar benda, melainkan simbol perhatian, dukungan emosional, dan kasih sayang dari komunitas.
Mitos	Bentuk bantuan yang paling tulus adalah yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Adegan ini juga menegaskan bahwa kebaikan tidak diukur dari seberapa besar bantuan yang diberikan, tetapi dari ketulusan dan rasa saling peduli satu sama lain.

Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan ini dipahami sebagai representasi solidaritas dan gotong royong. Selain itu juga menegaskan pandangan bahwa masyarakat adalah penopang kehidupan bersama, di mana bantuan hadir bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga sebagai wujud keedulian bersama.

Tabel 10. Adegan Min-Ok dan Byeong-Cheol

	
Penanda	Ayah tiri Ae-Sun dengan istri barunya, Na Min-Ok membicarakan kehidupan Ae-Sun yang sulit. “Dia pasti membenciku. Aku menghancurkan masa remaja Ae-Sun. Kurasa aku mencoba menebusnya dengan 10.000 won.” Ungkap Na Min-Ok.
Makna Denotasi	Min-Ok mengaku telah menyakiti Ae-Sun di masa lalu, dan berusaha menebus perbuatannya dengan membantu membayar sewa tempat tinggal Ae-Sun sebanyak 10.000 won.
Makna Konotasi	Tindakan Min-Ok membuktikan bahwa ia menyesal. Tindakan tersebut secara tidak langsung adalah bentuk penebusan dan permintaan maaf atas masa lalu melalui tindakan nyata.
Mitos	Sebuah kesalahan masa lalu selalu mendapatkan kesempatan untuk diperbaiki dengan adanya ketulusan yang nyata.

Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan ini dipahami sebagai representasi yang mengonstruksi makna sosial tentang tanggung jawab moral dan rekonsiliasi. Bantuan yang diberikan Na Min-Ok bukan secara cuma-cuma, melainkan sebagai simbol perbaikan hubungan sosial. Representasi ini menamakan ideologi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, pertanggungjawaban tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, sebagai upaya menjaga keseimbangan dan kebersamaan.

Tabel 11. Adegan Geum-Yeong Lulus Ujian Univesitas

	
Penanda	Ae-Sun bertanya kepada Geum-Yeong apakah ujiannya berhasil. Geum-Yeong menjawab, “Ibu! Jika bukan aku yang berhasil, siapa lagi? Coba lihat! ‘Yang Geum-Yeong’. Ada namaku di sini.” sambil menunjukkan kertas hasilnya. Ae-Sun dan Gwang-Sik senang, kemudian Gwang-Sik berseru, “Yeey! Hei! Ayo jual kapalnya!” dengan tangan mengepal ke udara.
Makna Denotasi	Ae-Sun dan Gwang-Sik senang dan bangga mendengar anaknya berhasil masuk Uniersitas Hanguk.
Makna Konotasi	Ekspresi Ae-Sun dan Gwang-Sik menyimbolkan kebanggaan dan harapan. Kalimat Gwang-Sik menyiratkan bahwa pendidikan anak lebih penting dari segala hal yang dimilikinya.
Mitos	Pendidikan adalah modal utama untuk memperbaiki kehidupan, serta pengorbanan orang tua terhadap anak dapat menjadi fondasi kesuksesan.

Dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall, adegan ini dipahami bukan hanya sebagai kebahagiaan keluarga, tetapi sebagai representasi yang mengonstruksi makna sosial tentang pendidikan sebagai simbol harapan, kebanggaan, dan mobilitas sosial. Ucapan Gwang-Sik untuk menjual kapalnya mengonstruksi ideologi bahwa

pengorbanan orang tua demi masa depan anak adalah nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 12. Adegan Ae-Sun dan Gwang-Sik**

	
Penanda	Adanya transisi saat Ae-Sun dan Gwang-Sik saling menggenggam tangan dari masa tua ke masa muda saat masa sulit kehilangan Dong-Myeong.
Makna Denotasi	Transisi genggam tangan Ae-Sun dan Gwang-Sik dari masa kini ke masa lampau.
Makna Konotasi	Cinta yang dimiliki Ae-Sun dan Gwang-Sik tetap kuat seiring waktu berjalan. Genggam tangan mereka menjadi simbol kesetiaan, ketulusan, dan kekuatan cinta yang tidak berubah dari masa muda hingga tua. Itu juga menggambarkan bahwa mereka tetap saling mendukung, tak peduli seberapa sulit perjalanan hidup yang mereka lalui.
Mitos	Cinta sejati adalah kesetiaan yang bertahan melewati waktu, penderitaan, dan perubahan usia.

Genggam tangan Ae-Sun dan Gwang-Sik yang bertransisi dari masa tua ke masa muda dapat dipahami sebagai ekspresi cinta. Namun tak hanya itu, genggam itu dapat dipahami sebagai konstruksi nilai sosial tentang kesetiaan dan keteguhan dalam hubungan. Transisi visual tersebut membentuk pandangan bahwa cinta sejati melampaui waktu, menjadi ideologi budaya bahwa kebersamaan pasangan adalah nilai sosial yang patut dijunjung tinggi dan diwariskan sebagai teladan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *When Life Gives You Tangerines* episode 6 mengonstruksi makna sosial melalui simbol, visual, dan narasi yang lekat dengan budaya Korea tradisional. Representasi nilai sosial tidak bersifat netral, melainkan hasil produksi budaya yang membentuk kesadaran dan empati penonton terhadap kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kalangan bawah. Nilai yang ditampilkan meliputi kasih sayang, kerja keras, pengorbanan, empati, solidaritas, religiusitas, serta tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa drama *When Life Gives You Tangerines* merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, kerja keras, pengorbanan, solidaritas, religiusitas, dan tanggung jawab sosial. Representasi tersebut dibangun melalui simbol, visual, dan narasi yang tidak netral, melainkan hasil konstruksi budaya yang membentuk kesadaran penonton. Secara keseluruhan, drama ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai sarana pembentukan wacana budaya dan penguatan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

#### 5. Referensi

- Adrian, P. (2023). Representasi Budaya Maskulin dalam Drama Korea *The World Of The Married*. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1 Juni), 1. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i1juni.7005>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azwar, A., & Auliana, I. (2024). Representasi Rekayasa Sosial dalam Film *Unlocked* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 91–105. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7186>
- Berling, J. A. (2023). *Confucianism*. Asia Society. <https://asia-society.org/education/confucianism>

- Hodriani, Ndonga, Y., Nainggolan, M., Rosramadhana, Alhudawi, U., & Junaidi. (2023). *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* (1 ed.). Prenada Media.
- Irfan. (2022). *Semiotika Dekonstruksi dan Post Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes*. 8.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Oktaviani, L., & Santoso, A. B. (2024). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea Twinkling Watermelon sosial dan penyebarannya menghubungkan dengan khalayak keseluruhan , yang dilakukan*. 2(4). <https://doi.org/doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i4.4108>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). *Qualitative Research : Essence , Types and Advantages*. 10, 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Riana, & Kholil, S. (2024). Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X @Kdrama\_Menfess. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 115–125. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3352>
- Sulistiyo, U. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Salim Media Indonesia.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Wattimena, G. H. J. A., & Pranawukir, I. (2024). *Membedah Mitos Budaya Massa dalam Pilpres 2024 : Tinjauan Semiotika Roland Barthes Dissecting Mass Culture Myths in the 2024 Presidential Election : Review of Roland Barthes ' Semiotics*. 18(1), 53–70.
- Wijaya, S., & Utami, L. S. S. (2023). Representasi Karakter Autism Spectrum Disorder dalam Drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo.' *Koneksi*, 7(2), 298–307. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21371>